

Series:

Sermon Series

Title:

Kisah Para Rasul

Transformasi

Part:

4

Speaker:

Pastor Deric Thomas

Date:

30 Januari 2011

Text:**TRANSFORMASI****Kesabaran Allah, Kuasa Allah dan Semangat Paulus****Kisah 9:1-31**

Bukankah Saudara menyukai lagu "Sangat Besar Anugrah-Mu"? (Amazing Grace). Saudara bisa mendengar di dalam lagu ini bahwa rantai dosa telah dipatahkan dari dalam diri penulis lagu ini. John Newton yang menulis lagu itu. Dia adalah seorang pria yang lahir di London pada tahun 1700-an. Dia adalah seorang pria yang akhirnya menjadi seorang pendeta dan seorang yang mengasihi orang-orang lain, tetapi sebelum itu, oleh pengakuannya sendiri, ia adalah orang jahat. Hati dan hidupnya ditandai dengan kemarahan dan kekejaman dan dendam dan dosa. Di satu titik, sebenarnya ia adalah seorang pemilik kapal budak dan kapten. Keluar dari luapan hatinya yang dipenuhi dengan kemarahan, dia menyiksa dan menganiaya orang-orang yang melayaninya seperti binatang.

Tetapi Tuhan menunjukkan kepadanya belas kasihan dan anugerah. Allah telah mengubah John Newton, dan Dia membuatnya menjadi orang yang begitu bersemangat mengasihi orang-orang lain. Bahkan tidak hanya itu, ia seorang pendeta dan penulis himne, tetapi ia juga kemudian menjadi bagian dari penghapusan perdagangan budak Afrika di Eropa, bersama orang-orang seperti William Wilberforce. Allah selalu mengubah kehidupan orang. Hari ini, kita akan melihat catatan seorang laki-laki yang bernama Saulus.

Jika Saudara membuka di dalam Kisah Para Rasul 9, di bagian ini kita membaca tentang orang yang bernama Saulus, yang nama Yunaninya adalah Paulus. Bahkan, sepanjang khotbah ini saya akan menggunakan nama-nama sinonim. Ini orang yang sama. Saulus adalah panggilan Ibrani pada umumnya, dan Paulus adalah nama Yunaninya. Nama ini adalah nama panggilan orang Yunani pada umumnya.

Saya ingin kita membaca ayat 1 sampai 31 bersama-sama, dari Kisah Para Rasul 9. Seperti yang kita baca, saya ingin Saudara melihat tiga hal: kesabaran Allah, kuasa Allah, dan semangat Paulus. Apa hak istimewanya bagi kita hidup dalam budaya dimana kebanyakan dari kita adalah orang-orang yang terpelajar, dan kita bisa membaca. Bukan hanya itu, tetapi kita menemukan perkataan Allah kita di dalam bahasa kita sendiri, ditulis oleh Dr. Lukas sendiri, dokter medis ini pada abad pertama, yang menulis di bawah inspirasi Roh Kudus, dan dia mengatakan ini di dalam ayat 1,

Sementara itu berkobar-kobar hati Saulus untuk mengancam dan membunuh murid-murid Tuhan. Ia menghadap Imam Besar, dan meminta surat kuasa dari padanya untuk dibawa kepada majelis-majelis Yahudi di Damsyik, supaya, jika ia menemukan laki-laki atau perempuan yang mengikuti Jalan Tuhan, ia menangkap mereka dan membawa mereka ke Yerusalem. Dalam perjalanannya ke Damsyik, ketika ia sudah dekat kota itu, tiba-tiba cahaya memancar dari langit mengelilingi dia. Ia rebah ke tanah dan kedengaranlah olehnya suatu suara yang berkata kepadanya: "Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku?" Jawab Saulus: "Siapakah Engkau, Tuhan?" Kata-Nya: "Akulah Yesus yang kauaniaya itu. Tetapi bangunlah dan pergilah ke dalam kota, di sana akan dikatakan kepadamu, apa yang harus kauperbuat." Maka termangu-mangulah teman-temannya seperjalanan, karena mereka memang mendengar suara itu, tetapi tidak melihat seorang jugapun. Saulus bangun dan berdiri, lalu membuka matanya, tetapi ia tidak dapat melihat apa-apa; mereka harus menuntun dia masuk ke Damsyik. Tiga hari lamanya ia tidak dapat melihat dan tiga hari lamanya ia tidak makan dan minum.

Ayat 10,

Di Damsyik ada seorang murid Tuhan bernama Ananias. Firman Tuhan kepadanya dalam suatu penglihatan: "Ananias!" Jawabnya: "Ini aku, Tuhan!" Firman Tuhan: "Mari, pergilah ke jalan yang bernama Jalan Lurus, dan carilah di rumah Yudas seorang dari Tarsus yang bernama Saulus. Ia sekarang berdoa, dan dalam suatu penglihatan ia melihat, bahwa seorang yang bernama Ananias masuk ke dalam dan menumpangkan tangannya ke atasnya, supaya ia dapat melihat lagi." Jawab Ananias: "Tuhan, dari banyak orang telah kudengar tentang orang itu, betapa banyaknya kejahatan yang dilakukannya terhadap orang-orang kudus-Mu di Yerusalem. Dan ia datang ke mari dengan kuasa penuh dari imam-imam kepala untuk menangkap semua orang yang memanggil nama-Mu." Tetapi firman Tuhan kepadanya: "Pergilah, sebab orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel. Aku sendiri akan menunjukkan kepadanya, betapa banyak penderitaan yang harus ia tanggung oleh karena nama-Ku."

Lalu pergilah Ananias ke situ dan masuk ke rumah itu. Ia menumpangkan tangannya ke atas Saulus, katanya: "Saulus, saudaraku, Tuhan Yesus, yang telah menampakkan diri kepadamu di jalan yang engkau lalui, telah menyuruh aku kepadamu, supaya engkau dapat melihat lagi dan penuh dengan Roh Kudus." Dan seketika itu juga seolah-olah selaput gugur dari matanya, sehingga ia dapat melihat lagi. Ia bangun lalu dibaptis. Dan setelah ia makan, pulihlah kekuatannya. Saulus tinggal beberapa hari bersama-sama dengan murid-murid di Damsyik. Ketika itu juga ia memberitakan Yesus di rumah-rumah ibadat, dan mengatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah. Semua orang yang mendengar hal itu heran dan berkata: "Bukankah dia ini yang di Yerusalem mau membinasakan barangsiapa yang memanggil nama Yesus ini? Dan bukankah ia datang ke sini dengan maksud untuk menangkap dan membawa mereka ke hadapan imam-imam kepala?" Akan tetapi Saulus semakin besar pengaruhnya dan ia membingungkan orang-orang Yahudi yang tinggal di Damsyik, karena ia membuktikan, bahwa Yesus adalah Mesias.

Beberapa hari kemudian orang Yahudi merundingkan suatu rencana untuk membunuh Saulus. Tetapi maksud jahat itu diketahui oleh Saulus. Siang malam orang-orang Yahudi

mengawal semua pintu gerbang kota, supaya dapat membunuh dia. Sungguhpun demikian pada suatu malam murid-muridnya mengambilnya dan menurunkannya dari atas tembok kota dalam sebuah keranjang. Setibanya di Yerusalem Saulus mencoba menggabungkan diri kepada murid-murid, tetapi semuanya takut kepadanya, karena mereka tidak dapat percaya, bahwa ia juga seorang murid. Tetapi Barnabas menerima dia dan membawanya kepada rasul-rasul dan menceriterakan kepada mereka, bagaimana Saulus melihat Tuhan di tengah jalan dan bahwa Tuhan berbicara dengan dia dan bagaimana keberaniannya mengajar di Damsyik dalam nama Yesus. Dan Saulus tetap bersama-sama dengan mereka di Yerusalem, dan dengan keberanian mengajar dalam nama Tuhan. Ia juga berbicara dan bersoal jawab dengan orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani, tetapi mereka itu berusaha membunuh dia. Akan tetapi setelah hal itu diketahui oleh saudara-saudara anggota jemaat, mereka membawa dia ke Kaisarea dan dari situ membantu dia ke Tarsus.

Ayat 31, "Selama beberapa waktu jemaat di seluruh Yudea, Galilea dan Samaria berada dalam keadaan damai. Jemaat itu dibangun dan hidup dalam takut akan Tuhan. Jumlahnya makin bertambah besar oleh pertolongan dan penghiburan Roh Kudus."

Saya mengasihi orang-orang Muslim di sini di kota kita, dan saya berdoa untuk mereka, seperti yang kebanyakan dari Saudara lakukan, saya tahu. Hanya beberapa bulan yang lalu dimana saya mengunjungi salah satu masjid di sini di kota kita sendiri. Mengunjungi masjid ini, saya bertemu dan melihat sekitar 300 orang yang berada di sana pada hari Jumat sore pukul 1:00, mungkin mereka sedang istirahat makan siang dari tempat kerja. Ada banyak perempuan di sana, jika tidak lebih banyak. Saya tidak bisa melihat mereka karena ada pemisah di dalam ruangan, yang memisahkan laki-laki dari perempuan.

Ini adalah kelompok laki-laki yang sangat beragam yang ada di sana. Tentu saja para pria yang telah pindah ke sini dari Timur Tengah, pria Kaukasia, pria Afrika-Amerika, orang-orang yang mungkin berasal dari banyak kelompok etnis lain. Saudara bisa menceritakan melalui cara yang digunakan oleh kebanyakan dari mereka dimana beberapa orang adalah orang-orang profesional dalam bisnis dan profesional medis dan bahkan orang-orang yang rupanya datang dari jalanan, semuanya bersama-sama berdoa dan mendengarkan sebuah pesan.

Pesan pada hari itu adalah sesuatu seperti ini. Pesan tersebut disampaikan kepada orang-orang yang mendengarkan dengan sangat serius.

Saudara harus menempatkan Allah di tempat pertama dalam hidup Saudara. Allah layak menerima segala sesuatu yang Saudara miliki dan segala sesuatu dalam diri Saudara. Dan banyak dari Saudara yang begitu terjebak di dalam materialisme dan keluarga Saudara. Orang-orang muslim pergi ke Spanyol pada abad ketujuh dan kedelapan, dan mereka mengambil alih. Orang-orang muslim masuk ke Indonesia pada abad 16 dan 17, dan mereka mengambil alih, dan sekarang menjadi negara berpenduduk muslim yang terbesar di dunia. Alasan mengapa itu tidak terjadi di sini adalah karena Saudara menempatkan Allah sesudah harta benda Saudara, dan Saudara menempatkan Allah sesudah anak-anak Saudara, dan Allah layak menerima pengabdian Saudara secara penuh. Jika Saudara memiliki sebuah bisnis, Saudara harus mempekerjakan orang-orang muslim saja. Bila Saudara membeli rumah, belilah rumah di lingkungan orang-orang muslim saja. Saudara harus memberi kepada Allah segala sesuatu.

Ini adalah pesan yang sangat menarik. Di sini di kota kita sendiri. Ada banyak hal yang bisa kita katakan tentang ini, tetapi saya ingin mengarahkan perhatian Saudara kepada pertanyaan ini hari ini. Apakah Saudara berpikir bahwa Tuhan bisa menyelamatkan, mengubah, dan mengubah seorang guru agama yang fanatik dan geram, seperti pria yang istimewa ini? Apakah Saudara berpikir bahwa Tuhan bisa menyelamatkan dia dan mengubah dia menjadi seorang misionaris, atau perintis gereja di antara suku-suku yang terabaikan? Apakah Saudara berpikir Tuhan bisa melakukan itu? Mudah-mudahan, Saudara akan belajar dan melihat jawabannya bahkan dengan lebih jelas lagi ketika kita mempelajari Kisah Para Rasul 9.

Lihatlah bersama saya di ayat 1, dan ketika Saudara membaca ayat ini, saya ingin Saudara melihat ayat ini melalui lensa 1 Timotius 1:15-16. Ini adalah bagian dimana Paulus kemudian menulis kepada Timotius, setelah ia beriman kepada Kristus, di mana ia mengatakan hal ini, "*Perkataan ini benar dan patut diterima sepenuhnya: "Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa," dan di antara mereka akulah yang paling berdosa. Tetapi justru karena itu aku dikasihani, agar dalam diriku ini, sebagai orang yang paling berdosa, Yesus Kristus menunjukkan seluruh kesabaran-Nya. Dengan demikian aku menjadi contoh bagi mereka yang kemudian percaya kepada-Nya dan mendapat hidup yang kekal.*"

Kesabaran Allah

"*Kasih itu sabar,*" (1 Korintus 13:4) dan "*Allah adalah kasih,*" (1 Yohanes 4:8) tetapi bahkan dalam ayat ini, saya ingin Saudara melihat kesabaran Tuhan. Lihatlah ayat 1. Ia mengatakan, "*Tetapi Saulus,*" mari

kita berhenti disini. Saulus adalah orang yang, tidak seperti kebanyakan orang Yahudi abad pertama, tidak lahir di Yerusalem. Saulus lahir di Tarsus. Tarsus adalah kota yang terletak tepat di atas Israel, yang sekarang ini disebut sebagai kota Turki. Ia dilahirkan di dalam rumah yang penuh kasih dari orang tua Yahudi. Ayahnya adalah seorang Farisi. Bukan hanya ayahnya Yahudi dan Farisi, tetapi ayahnya adalah juga seorang warga negara Romawi, yang berarti bahwa ketika Paulus lahir, ia dilahirkan sebagai seorang warga negara Romawi.

Sebagai seorang pemuda, ia bertumbuh dan orang tuanya mengirimnya ke Yerusalem untuk belajar di sana di bawah salah satu guru Farisi yang bernama Gamaliel. Paulus telah memperoleh pendidikan terbaik yang bisa diperoleh seorang pemuda pada abad pertama. Bahkan, ia sangat berpendidikan. Paulus sudah mengenal Perjanjian Lama dari depan sampai ke belakang. Bahkan, banyak yang sudah ia hafal. Dia sudah fasih dalam bahasa Ibrani dan Yunani dan Aram, dan bahkan mungkin bahasa Latin. Dia, menurut pengakuannya sendiri, antusias, penuh dengan semangat. Dia melampaui rekan-rekannya dalam hal pengetahuan dan kuasa, dan dia menanjak dengan cepat. Tradisi para penatua dan iman Yahudi tertanam di dalam hatinya.

"Sementara itu berkobar-kobar hati Saulus untuk mengancam dan membunuh murid-murid Tuhan." Masih berkobar-kobar hatinya. Masih berkobar-kobar hati Saulus dari pertama kali kita membacanya di dalam Kisah Rasul 7 dan 8. Apakah Saudara ingat? Dia adalah salah satu orang yang berdiri, memegang jubah, pakaian, orang-orang yang telah mengambil batu dan melempari orang yang bernama Stefanus sampai ia meninggal. Manusia macam apa yang berdiri dan memegang jubah dan memberikan persetujuan penuh kepada sekelompok orang yang bermusuhan, marah, kasar dan kejam ketika mereka membunuh pria yang bernama Stefanus ini, dimana Alkitab mengatakan, "*mukanya sama seperti muka seorang malaikat.*" Dia penuh kasih karunia dan Roh Kudus dan hikmat, tetapi mereka membunuhnya.

Tentunya, Saulus adalah macam orang yang kalau dimasukkan dalam kelompok orang, yang menggunakan kata-kata Stefanus sendiri, adalah orang yang tegar tengkuk, yang sombong, yang selalu menolak Roh Kudus. Paulus adalah tipe laki-laki semacam itu. Kita menemukan tentang Saulus lagi di dalam Kisah Para Rasul 9, dan dikatakan ia masih "*hatinya masih berkobar-kobar.*" Inilah yang dilakukan orang yang marah ini, dan ini merupakan ancaman, pembunuhan.

"Ia menghadap Imam Besar, dan meminta surat kuasa dari padanya untuk dibawa kepada majelis-majelis Yahudi di Damsyik, supaya, jika ia menemukan laki-laki atau perempuan yang mengikuti Jalan Tuhan, ia menangkap mereka dan membawa mereka ke Yerusalem." Paulus telah menganiaya orang-

orang Kristen di Yerusalem, bahkan sampai mati, tetapi itu tidak cukup baginya. Dia begitu giat, dan dia begitu bersemangat, dan dia begitu yakin kalau orang-orang Kristen itu salah,"Bagaimana bisa di dunia ini, seorang yang digantung di kayu salib, yang dikutuk oleh Allah, menjadi seorang Mesias dan Kristus? Kita akan membunuh mereka, dan kita akan membasmi habis semuanya, dan kita akan melakukannya bukan hanya di Yerusalem. Aku akan pergi ke Damaskus "

Maka Saulus pergi kepada Imam Besar, yang mungkin akan menjadi Kayafas pada waktu itu, dan Kayafas akan diawasi oleh Sanhedrin. Sanhedrin adalah 71 orang yang menjadi pemimpin bagi orang Yahudi. Dia akan mendapatkan dokumen untuk pergi ke Damaskus. Damaskus adalah kota yang terletak sekitar 135 km di sebelah timur laut Yerusalem. Sekitar 135 mil perjalanan fika ditempuh dengan berjalan kaki, atau dengan unta atau kuda.

Jadi, Saulus adalah orang yang serius. Enam hari berkobar-kobar, menunggu untuk sampai ke sana. Menunggu untuk bisa mengikat orang-orang Kristen. Menunggu untuk membawa mereka kembali ke Yerusalem dan bahkan mendapatkan beberapa dari mereka untuk dibunuh. Dia tidak mempunyai belas kasihan terhadap mereka, baik pria maupun wanita. Mari kita membaca ayat 3 dan melihat apa yang terjadi. *"Dalam perjalanannya ke Damsyik, ketika ia sudah dekat kota itu, tiba-tiba cahaya memancar dari langit mengelilingi dia."* Dapatkah Saudara melihat ini? Paulus, dalam perjalanan ke Damaskus, seorang berdosa, pemarah, yang tidak hanya dalam perjalanan ke Damaskus, namun sedang dalam perjalanan ke neraka, tetapi Tuhan menyelamatkan dia.

Lihatlah kesabaran Allah terhadap orang-orang berdosa.

Oh, apakah Saudara melihat kesabaran Allah terhadap Paulus? Apakah Saudara melihat kesabaran Allah terhadap orang-orang berdosa? Apakah Saudara melihat Dia menyelamatkan orang ini, yang sedang dalam perjalanan ke neraka dan membuatnya menjadi bagian dari Jalan dimana Dia menyinari terang kemuliaan-Nya di wajah Yesus Kristus ke orang yang bernama Paulus ini, menggunakan perkataan Paulus sendiri dari 2 Korintus 4:6? Paulus cukup rendah hati di sini.

Kejadian ini terjadi sekitar tengah hari. Kita mempelajarinya dari Kisah Para Rasul 22. Kita juga belajar dari Kisah Para Rasul 26 dimana cahaya yang bersinar pada dirinya lebih terang dari matahari, karena terang itu adalah terang Putra-Nya, yaitu Anak Allah. Sekarang, Lukas menyebutkan catatan pertobatan Paulus sebanyak tiga kali di dalam Injilnya: Kisah Para Rasul 9, Kis 22 dan Kis 26. Ini berarti catatan ini sangat penting bagi penulis karena ia memberikan kepada kita sejarah gereja mula-mula.

Saya baru-baru ini mendengar cerita tentang seorang ayah Kristen. Bapak ini memiliki dua anak perempuan. Dia bukan bagian dari keluarga seiman kita disini; Saudara tidak mengenalnya, tetapi dia menceritakan kisah tentang putrinya yang berumur 18 tahun yang baru saja meninggalkan rumah. Dia meninggalkan rumah penuh dengan dosa dan penuh dengan impian hidup diluar dosa-dosa tersebut. Dia memandang wajah ayahnya yang beragama Kristen itu dan berkata, "Aku tidak ingin melihatmu lagi." Dia masuk ke mobilnya bersama dengan pacarnya yang dia miliki selama beberapa bulan terakhir, mobil itu baru saja dibeli ayahny beberapa bulan sebelumnya, dan mereka pergi.

Sang ayah mendengar bahwa mereka pergi ke Miami, Florida, di mana dia dan pacarnya hidup dalam dosa dan pemberontakan. Bapak ini bercerita kepada saya bahwa ada waktu dimana anaknya menelepon dia, anaknya sedang menelepon dia, menangis. Dia tahu bahwa anaknya ini mabuk-mabuk dan mungkin menggunakan narkoba. Sebelum anaknya ini bisa mengucapkan kata-kata kepadanya, teleponnya terputus, dan Bapak ini tidak mendengar suara anaknya lagi selama berminggu-minggu pada waktu itu. Oh, betapa hatinya terluka oleh anaknya yang sangat dia cintai. Saya ingat dia mengatakan, "Jika saja dia mau pulang kembali ke rumah. Saya mengasihi dia, dan bahkan saya akan terus bersabar, dan saya akan terus menunggu, dan saya akan terus berdoa. "

Saya diingatkan betapa sabarnya Bapak ini. Saudara lihat kesabaran di dalam diri ayah yang baik ini, Saudara tahu? Namun, kesabaran seorang ayah yang baik ini tidak bisa dibandingkan dengan kesabaran Bapa yang Maha kuasa. Apakah Saudara melihat kesabaran yang Maha kuasa terhadap dosa, pemberontakan, amarah, pemimpin orang-orang berdosa, yang menyebut dirinya sebagai yang paling utama? Apakah Saudara melihat belas kasihan-Nya terhadap orang ini ketika Dia menyelamatkan dan membawanya kepada keluarga-Nya?

Lihat kesabaran Tuhan terhadap Saudara.

Yesus berkata,"Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit." Dia berkata,"Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat." Dia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang terhilang. Maka, saya ingin bertanya kepada Saudara, apakah Saudara melihat kesabaran Tuhan terhadap Saudara? Maksud saya, kapan terakhir kali Saudara merefleksikan dan merenungkan setiap kali Saudara mengalami kegagalan dan berdosa dan berbalik dari pada-Nya?

Saya memikirkan kehidupan saya sendiri. Selama 19 tahun pertama, saya hidup dalam dosa mutlak dan keegoisan. Ada banyak hari dimana Bapa berbalik kepada saya, dan dengan adil Dia berbalik kepada saya karena saya menyalahgunakan kesabaran-Nya. Dengarkan kata-kata Roma 2:4,"*Maukah engkau*

menganggap sepi kekayaan kemurahan-Nya, kesabaran-Nya dan kelapangan hati-Nya? Tidakkah engkau tahu, bahwa maksud kemurahan Allah ialah menuntun engkau kepada pertobatan?" Dengarkan kesabaran Allah terhadap Saudara, alasan yang mendasar sehingga Saudara masih hidup, meskipun Saudara telah berdosa, adalah supaya Ia menunjukkan kesabaran-Nya dan membawa Saudara untuk bertobat. Hal ini tidak diberikan sehingga Saudara mungkin tetap dalam dosa Saudara, itu diberikan supaya kamu berbalik dari dosa Saudara. Jika Saudara tidak mengenal-Nya, Saudara akan berbalik dari dosa Saudara seperti yang Saudara lihat dengan kesabaran Allah terhadap Paulus, tetapi lebih pribadi terhadap Saudara?

"Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat." (2 Petrus 3:9) Apakah Saudara bertobat dan meletakkan kepercayaan Saudara kepada orang yang telah mengasihi Saudara dan memberikan diri-Nya untuk Saudara? Apakah Saudara menaruh kepercayaan Saudara pada seseorang yang menemui Paulus dan akan menemui Saudara? Siapa yang menjalani kehidupan yang sempurna dimana Saudara tidak pernah bisa menjalaninya? Siapa yang mau mati sebagai pengganti di kayu salib, dan ketika Dia dikutuk, Dia dikutuk bagi Paulus dan bagi Saudara? Apakah Saudara menaruh kepercayaan Saudara kepada orang yang telah mengalahkan dosa dan kematian dan neraka? Apakah Saudara melihat kesabaran-Nya?

Kuasa Tuhan

Di dalam bagian ini, Saudara selain melihat kesabaran-Nya, apakah Saudara melihat kuasa-Nya? Mari kita lihat bersama-sama di dalam Kisah 9:4, *"Dan rebah ke tanah ..."* Orang yang sombong dan berdosa ini, direndahkan di hadapan Allah, dibuat berlutut, bahkan mungkin wajahnya ditundukkan ketika ia menyadari bahwa ia benar-benar salah dalam segala sesuatu yang ia percaya tentang Yesus ini. Dia direndahkan. Lihatlah ayat 4 dan 5, *"Kedengaranlah olehnya suatu suara yang berkata kepadanya: "Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku? Jawab Saulus: "Siapakah Engkau, Tuhan?" Kata-Nya: "Akulah Yesus yang kauaniaya itu."* Allah pribadi alam semesta mulai berbicara kepada Paulus.

Ketika Saudara berbuat dosa, dosa Saudara pada akhirnya bukan hanya melawan orang. Ketika Saudara berbuat dosa, dosa Saudara adalah melawan Allah. Dosa Paulus menganiaya gereja adalah melawan Allah, melawan Yesus Kristus sendiri, karena Kristus sedemikian mengidentifikasi Diri-Nya dengan umat-Nya, sehingga jika Saudara mengacaukan umat Tuhan, maka Saudara mengacaukan Dia. Ini adalah hal

yang serius dan berbahaya jatuh ke tangan Allah yang suci dan adil dan benar yang membenci dosa, dan Paulus layak jatuh ke tangan Allah yang marah dan adil dan murka. Namun, Allah memberikan kepadanya apa yang tidak pantas diterimanya, Allah memberinya kasih karunia, dan kuasa Allah mengubah dirinya.

Melihat kuasa dari belas kasihan Allah yang berdaulat.

Apakah Saudara melihat kuasa dari belas kasihan Allah yang berdaulat? Apakah Saudara melihatnya dalam teks ini? Belas kasihan Allah yang berdaulat. Dengarkan perkataan Paulus kemudian dalam hidupnya dimana ia menulis di dalam Galatia 1:15. Saudara mungkin ingin menuliskan ayat ini. Galatia 1:15-16, Paulus berkata, *"Tetapi waktu Ia, yang telah memilih aku sejak kandungan ibuku dan memanggil aku oleh kasih karunia-Nya, berkenan menyatakan Anak-Nya di dalam aku, supaya aku memberitakan Dia di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi, maka sesaatpun aku tidak minta pertimbangan kepada manusia."* Apakah Saudara menangkap kalimat terakhir di dalam ayat 16? Paulus tidak mencari Kristus, Kristus yang melihatnya. Paulus tidak berdoa kepada Yang Maha kuasa. Paulus yang sedang melawan Roh Kudus, tetapi Tuhan berbicara kepadanya.

Paulus sedang memburu orang-orang Kristen untuk dibunuh. Allah memburu Paulus untuk dikasihi-Nya, dan untuk menyatakan Anak-Nya kepadanya. Lihatlah ayat 6-9, tanggapan Paulus terhadap pernyataan ini dan apa yang dikatakan Yesus untuk dilakukan, *"Tetapi bangunlah dan pergilah ke dalam kota, di sana akan dikatakan kepadamu, apa yang harus kauperbuat. Maka termangu-mangulah teman-temannya seperjalanan, karena mereka memang mendengar suara itu, tetapi tidak melihat seorang jugapun. Saulus bangun dan berdiri, lalu membuka matanya, tetapi ia tidak dapat melihat apa-apa; mereka harus menuntun dia masuk ke Damsyik. Tiga hari lamanya ia tidak dapat melihat dan tiga hari lamanya ia tidak makan dan minum."*

Paulus buta secara rohani, dan Tuhan mengungkapkan kepadanya bahwa, meskipun dia buta secara rohani, Allah akan memberinya mata untuk melihat. Mata untuk melihat bahwa Perjanjian Lama yang telah dihafalnya dan mengetahui bahwa dari kitab Kejadian sampai Maleakhi, semuanya adalah tentang Dia. Segala sesuatu yang ada di Perjanjian Lama menunjuk kepada Mesias, Kristus, Hamba yang menderita, dan Paulus kehilangan poin ini karena dia buta secara rohani.

Lihatlah kuasa Allah di dalam pertobatan.

Maka Paulus dibawa masuk ke Damaskus oleh orang-orang yang bersama-sama seperjalanan dengan dia. Apakah Saudara melihat kuasa Allah dari pertobatan dalam kehidupan Paulus? Apakah Saudara melihatnya? Dengarkan Firman Tuhan dari 1 Petrus 1:3, *"Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang karena rahmat-Nya yang besar telah melahirkan kita kembali oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada suatu hidup yang penuh pengharapan."*

Lihatlah Kisa Rasulh 9:10, *"Di Damsyik ada seorang murid Tuhan bernama Ananias. Firman Tuhan kepadanya dalam suatu penglihatan: "Ananias!" Jawabnya: "Ini aku, Tuhan!"* Oke, orang ini siap melayani. Ayat 11, *"Firman Tuhan: "Mari, pergilah..."* Di sini dia pergi, *"Ke jalan yang bernama Jalan Lurus, dan carilah di rumah Yudas seorang dari Tarsus yang bernama Saulus. Ia sekarang berdoa, dan dalam suatu penglihatan ia melihat, bahwa seorang yang bernama Ananias masuk ke dalam dan menumpangkan tangannya ke atasnya, supaya ia dapat melihat lagi."*

"Apa yang Engkau katakan tentang nama itu, Tuhan?" Ayat 13, *"Jawab Ananias: "Tuhan, dari banyak orang telah kudengar tentang orang itu, betapa banyaknya kejahatan yang dilakukannya terhadap orang-orang kudus-Mu di Yerusalem. Dan ia datang ke mari dengan kuasa penuh dari imam-imam kepala untuk menangkap semua orang yang memanggil nama-Mu."* Ini menarik. Ananias berkata, *"Tuhan, Guru, Allah semesta alam yang berdaulat, aku tahu Engkau mengetahui untuk siapa Saulus bekerja. Imam-imam kepala dan Sanhedrin mencari Saulus. Dia adalah orang jahat, Tuhan."* Dia begitu takut, dimana ia ragu-ragu untuk taat kepada Tuhan. Jadi, dia mungkin menimbang-nimbang sedikit.

Jadi, ayat 15, lihat ayat ini, *"Tetapi firman Tuhan kepadanya: "Pergilah, sebab orang ini (Paulus) adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel."* Perhatikan bagaimana Allah mempunyai rencana bagi Paulus dari saat pertobatannya. Bahkan, Allah akan mengutus dia untuk melaksanakan misi-Nya, ayat 16, *"Aku sendiri akan menunjukkan kepadanya, betapa banyak penderitaan yang harus ia tanggung oleh karena nama-Ku."* Maka kita semua tahu betapa banyaknya penderitaan Paulus. Kita melihatnya di dalam Kisah Para Rasul pasal 9 ini. Kita melihat dalam ayat-ayat seperti di 2 Korintus 11.

Saya akan membaca bagian ini bagi Saudara-Saudara, 2 Korintus 11:23-28. Paulus mengatakan hidupnya ditandai dengan berjerih lelah; di dalam penjara; didera di luar batas; kerap kali dalam bahaya maut. *"Lima kali aku disesah orang Yahudi, setiap kali empat puluh kurang satu pukulan, tiga kali aku didera, satu kali aku dilempari dengan batu, tiga kali mengalami karam kapal, sehari semalam aku terkatung-katung di tengah laut. Dalam perjalananku aku sering diancam bahaya banjir dan bahaya penyamun,*

bahaya dari pihak orang-orang Yahudi dan dari pihak orang-orang bukan Yahudi; bahaya di kota, bahaya di padang gurun, bahaya di tengah laut, dan bahaya dari pihak saudara-saudara palsu. Aku banyak berjerih lelah dan bekerja berat; kerap kali aku tidak tidur; aku lapar dan dahaga; kerap kali aku berpuasa, kedinginan dan tanpa pakaian, dan, dengan tidak menyebut banyak hal lain lagi, urusanku sehari-hari, yaitu untuk memelihara semua jemaat-jemaat."

Namun, ia melakukannya dengan sukacita karena Paulus tahu Dia yang telah mengalahkan dosa, dan Paulus tahu Dia yang telah mengatasi konsekuensi-konsekuensi dosa. Apakah Saudara orang Kristen atau bukan, Saudara akan mengalami efek-efek kejatuhan manusia ke dalam dosa. Saudara mungkin juga mengalami efek-efek kejatuhan, sementara itu percaya kepada Kristus telah mengatasi kejatuhan di dalam dosa, dan di dalam ketaatan kepada-Nya.

Apakah Saudara mau taat kepada-Nya karena kesabaran dan kasih-Nya terhadap Saudara, bahkan jika itu berarti penderitaan? Paulus berkata dia mau. Ananias berkata, "Aku akan pergi." Marilah kita melihat ayat 17 dari Kisah Para Rasul 9, "*Lalu pergilah Ananias ke situ dan masuk ke rumah itu. Ia menumpangkan tangannya ke atas Saulus, katanya: "Saulus, saudaraku..."*" Sekarang mari kita pikirkan bersama. Perkataan ini keluar dari bibir seorang murid bernama Ananias di Damaskus, yang bahkan mungkin mengetahui istri-istri yang telah menjadi janda-janda sebagai akibat dari penganiayaan Paulus. Kota Damaskus dan Ananias mungkin mengetahui anak-anak di Yerusalem yang menjadi anak-anak yatim piatu karena Paulus telah mengeksekusi ibu-ibu mereka, tetapi dia bilang, "*Saulus, saudaraku, Tuhan Yesus, yang telah menampakkan diri kepadamu di jalan yang engkau lalui, telah menyuruh aku kepadamu, supaya engkau dapat melihat lagi dan penuh dengan Roh Kudus."*

Ayat 18, setelah Paulus mengalami pengalaman yang penuh Roh Kudus di era Perjanjian Baru, "*Dan seketika itu juga seolah-olah selaput gugur dari matanya, sehingga ia dapat melihat lagi. Ia bangun lalu dibaptis."* Dengan segera, ia menyatukan diri dengan gereja, "*Dan setelah ia makan, pulihlah kekuatannya."* Selama beberapa hari, dia bersama murid-murid di Damsyik karena, dari saat pertobatannya, ia mengasihi gereja, dan gereja mencintainya.

Lihatlah kuasa Allah melalui gereja-Nya.

Maka lihatlah kuasa Allah melalui gereja-Nya. Apakah Saudara melihat kuasa Allah melalui gereja-Nya, melalui Ananias, melalui orang yang membaptisnya? Melalui orang-orang yang menyambutnya? Melalui orang yang memasak makanan buat dia dan memberinya makan?

Orang-orang tersebut mengasihi dia, meskipun ia berdosa, dimana mereka mau merasakan efek-efeknya secara pribadi. Hal ini mengingatkan saya dengan apa yang dikatakan Yesus kepada murid-murid-Nya. Apakah Saudara ingat dalam Yohanes 13? Dia berkata, "*Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.*"

"Tuhan, kami sudah diampuni, bagaimana mungkin kami tidak mengampuni Saulus?" Mereka mengasihinya. Sekarang, ada banyak orang yang mengasihinya. Saya sudah menyebutkan yaitu mereka yang memasak makanan untuknya. Mungkin seseorang yang memasak makanan bagi dia itu, menggunakan karunia mereka yang telah diberikan Tuhan kepada mereka, menurut 1 Korintus 12, mungkin bukan karunia-karunia yang dapat dikenal seperti yang dimiliki Rasul Paulus yang pergi kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi dan menjadi perintis gereja. Mungkin karunia seperti membantu dan belas kasihan dan pelayanan dan keramah-tamahan, tetapi mereka semua melayani Dia lebih banyak.

Ketika saya melihat bagian ini minggu ini, saya memikirkan salah satu karya Martin Luther yang diberi judul *Christian Vocation (Panggilan Kristen)*, sebuah buku teologi yang benar-benar tebal yang ditulisnya mengenai doktrin panggilan. Martin Luther telah menulis selama waktu di dalam sejarah gereja di mana jabatan seperti biarawan dan biarawati dan imam dipandang sebagai pekerjaan rohani yang nyata. Persepsi bahwa semua orang lain tidak serohani orang-orang ini. Maka ia menulis buku ini, dan saya menyukainya. Dengarkan ini. Dia mengatakan, "Ketika kita memanjatkan doa Bapa Kami, kita meminta Tuhan untuk memberikan kepada kita hari ini makanan kita yang secukupnya. Dan dia memberi kita makanan kita yang secukupnya. Ia melakukannya melalui petani, yang menanam dan memanen gandum, tukang roti yang membuat tepung menjadi roti, dan orang yang menyiapkan makanan kita."

Kemudian, seorang penulis abad ke-21 ini menambahkan,

Kita bahkan mungkin hari ini menambahkan pengemudi truk yang mengangkut hasil bumi, para pekerja pabrik di pabrik pengolahan makanan, orang-orang gudang, para distributor grosir, anak laki-laki yang beternak, wanita di meja kasir, juga memainkan peran mereka, atau para bankir, investor, orang-orang yang membuat iklan, para pengacara, para ilmuwan pertanian, insinyur mekanik, dan setiap peranan lain dalam sistem ekonomi bangsa. Mereka semua merupakan alat yang memungkinkan Saudara untuk menyantap makanan pagi Saudara.

"Paulus, makanlah makanan-makanan ini. Kami mengasihimu. Kami memaafkanmu. Kamu adalah bagian dari gereja kami." Jadi, mungkin, Saudara bukan seorang rasul bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi, tetapi mungkin, ketika Tuhan menyelamatkan Paulus di kota Saudara, Saudara akan membuka rumah Saudara, dan Saudara berkata,"Makanlah."

Lihatlah bagaimana kuasa Tuhan yang memberi Saudara harapan.

Juga, lihatlah bagaimana kuasa Tuhan memberi Saudara harapan. Apakah Saudara melihat hal ini? Orang-orang kudus, sudahkah Saudara melihat bagaimana kuasa Allah memberi Saudara harapan? Entah itu orang yang Saudara doakan karena dikuasai oleh percabulan, atau apakah itu Saudara sendiri yang dikuasai oleh percabulan, Allah mampu menyelamatkan. Dia menyelamatkan seorang pria yang bernama Agustinus pada abad keempat. Dia membuka matanya bagi kemuliaan Kristus, dan Dia mengangkat orang itu hingga menjadi salah satu teolog Kristen terbesar dalam sejarah gereja, dan Dia membebaskannya dari perbudakan tersebut.

Mungkin Saudara sedang berdoa untuk seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga Kristen, dimana Saudara mengajarkan Injil kepadanya sejak lahir, dan sekarang dia menjadi seorang ateis. Apakah Tuhan mampu menyelamatkan seorang ateis? Tuhan melakukannya di tahun 1900 ketika ia menyelamatkan CS Lewis, seorang ateis, dan ketika ia bertobat, ia mengatakan bahwa ia dipenuhi dengan sukacita. Mungkin orang itu adalah orang yang Saudara doakan yang sedang mencari belas kasihan Allah dengan usaha mereka sendiri. Mungkin mereka mengetahui dosa mereka, tetapi mereka pikir jika mereka melakukan perbuatan yang cukup baik, mereka bisa mendapatkan belas kasihan Allah. Tuhan menyelamatkan orang seperti itu. Namanya adalah Martin Luther, dan Martin sedang membaca kitab Roma, dan matanya dibukakan, dan ia menjadi salah satu pemimpin dari Reformasi Protestan. Mungkin orang itu adalah pemabuk dan orang yang sudah kecanduan narkoba, dan Allah mampu menyelamatkan mereka juga. Saya teringat dengan seorang yang bernama Jimmie Hale, saya belajar tentang dia sebagai seorang pendeta di Jimmie Hale Mission bertahun-tahun yang lalu, yang dikenal sebagai pemabuk di kota itu. Namun, Allah menyelamatkan dia. Ada harapan bagi siapa saja yang Saudara doakan. Ada harapan bagi Saudara di dalam Kristus.

Semangat Paulus

Kesabaran Allah, kuasa Allah, dan yang terakhir, kita melihat semangat Paulus. Paulus adalah orang yang penuh semangat. Saudara melihat bahkan di dalam dosanyapun ia bersemangat, tetapi Tuhan menebus semangatnya, dan Dia mengambil orang yang bersemangat ini, tetapi mempunyai semangat yang salah, dan Dia membangun kembali dan mengubah pandangan duniawi orang ini, dan kehendaknya, dan pemikirannya, dan ide-ide prasuposisi yang ia bawa dan dimana ia melihat realita melaluinya, dan Dia memberi Paulus semangat yang diperuntukkan bagi Putra-Nya, dan Dia memberinya semangat untuk penginjilan.

Lihat semangat Paulus bagi penginjilan dari saat pertobatannya.

Lihatlah semangat Paulus bagi penginjilan dari saat pertobatannya. Lihatlah di ayat 20, Saudara melihat di sini, "*Ketika itu juga,*" yaitu dengan segera, "*ia memberitakan Yesus di rumah-rumah ibadat, dan mengatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah.*" Paulus harus berbicara tentang Dia yang dikasihinya, dan Dia yang pertama kali mengasihinya. "*Bukankah dia ini yang di Yerusalem mau membinasakan barangsiapa yang memanggil nama Yesus ini? Dan bukankah ia datang ke sini dengan maksud untuk menangkanp dan membawa mereka ke hadapan imam-imam kepala?*"

Saya bisa mengingat kejadian seperti itu kemarin. Musim panas ini kami pergi ke salah satu proyek perumahan di sini di kota kami, dan kami duduk di sekeliling meja dengan pendeta-pendeta dan para pemimpin gereja lainnya, orang-orang lain yang memiliki dan menjalankan organisasi-organisasi non-profit. Ada beberapa warga dari proyek perumahan, dan tentu saja, direktur proyek ada di sana juga. Kami menyusun strategi dan memikirkan cara untuk mengasihi orang-orang di proyek perumahan dalam nama Yesus. Kami membuat rencana, memikirkan, dan bahkan kami berdoa.

Saya teringat dengan direkturnya, ia menghentikan kami, dan dia berkata, "Saudara tahu apa? Saya sudah melakukan semua ini," Saya pikir dia mungkin mengatakan 15 tahun. Dia berkata, "Saya tahu apa yang kita hadapi. Pada saat yang sama dimana kita di meja ini menyusun strategi dan memikirkan tentang bagaimana kita dapat melayani orang-orang di sini, di komunitas ini, ada mucikari yang melakukan hal yang sama. Ada pengedar narkoba yang dengan strategis memikirkan bagaimana mereka dapat memanfaatkan orang-orang ini. "

Saya berjalan menjauh dari pertemuan tersebut, memikirkan hal ini, "Ada orang-orang di luar sana yang memiliki jalan MBA mereka dan menggunakan apa yang Allah berikan kepada mereka untuk membunuh orang. Mereka mencari untuk membunuh sebagian besar perempuan dan anak-anak yang ada di proyek

perumahan. Inilah orang-orang yang memberontak, berdosa, sakit, dalam kegelapan, kejam, marah, pembunuh, keras kepala, orang-orang pemberontak yang selalu menolak Roh Kudus. "

Saya berpikir, "Bukankah lebih bagus lagi jika Allah mengubah salah satu dari mereka? Bagaimana jika Tuhan mengubah salah satu dari mereka yang tegar tengkuk, mereka yang memberontak dan mengangkatnya menjadi pendiri gereja, menjadi seorang misionaris yang pergi ke suku-suku yang terabaikan ke di Afrika Utara. Mungkin seorang pemilik bisnis di Afrika Utara, dan dia bisa menggunakan semua keterampilan yang ia kembangkan dalam pemberontakan, dan Tuhan bisa menebus mereka, dan ia akan menggunakannya untuk pembangunan ekonomi di sana, dan sementara dia melakukan itu, dia bisa menginjili dan memuridkan. Atau mungkin Tuhan hanya akan menyelamatkan dia dan mengangkat dia menjadi seorang pendeta di sini." Karena Allah mampu.

Dr Lukas mengatakan, "Allah mampu menyelamatkan seseorang seperti itu." Apakah Saudara melihatnya? "*Saulus semakin besar,*" dikatakan dalam ayat 22, "*pengaruhnya dan ia membingungkan orang-orang Yahudi.*" Dia bertumbuh di dalam semangatnya menginjili, dan kerinduannya, dan kemauannya. Di dalam ayat 24 sampai 30, kita membaca bagian ini sebelumnya, orang-orang Yahudi berencana untuk membunuh dia dimanapun dia pergi. Apakah itu Damaskus atau Yerusalem, mereka ingin Paulus mati. Maka di Damaskus, Allah menggerakkan saudara-saudara dalam Kristus untuk mengatakan, "Paulus, ini belum saatnya, pergilah ke Yerusalem."

Lihatlah bagaimana pengikut-pengikut Yesus Kristus yang paling bersemangat pun tidak bisa hidup sendirian.

Maka Paulus pergi ke Yerusalem, dan ia berkhotbah dengan berani. Allah menggerakkan orang-orang Yahudi yang ingin membunuhnya, dan murid-murid di sana mengatakan, "Tidak, Paulus, sekarang belum saatnya untuk mati." Orang seperti Barnabas menghubungkan dia kepada umat Allah, bahkan ketika mereka merasa takut, dan dalam hal ini apakah Saudara melihat bagaimana pengikut-pengikut Yesus Kristus yang paling bersemangat pun tidak bisa hidup sendirian? Ya, ada kalanya orang-orang Kristen menjadi martir. Stefanus menjadi martir.

Tetapi ada kalanya Tuhan berkata, "Tidak, Aku ingin kamu meninggalkan tempat di mana orang-orang mau mencoba membunuhmu karena Aku mempunyai tiga belas surat untuk kamu tulis, Paulus. Ada orang yang belum pernah mendengar Injil di Roma, dan Aku akan mengirim kamu ke sana. Bahkan, Aku akan mengirimkan kamu tiga kali perjalanan. Suatu hari kamu akan membuat surat itu di Antiokhia, dan Gereja di Antiokhia akan mengirim kamu kepada bangsa-bangsa, tetapi bahkan sebelum itu, Paulus,

kamu akan memberitakan Injil-Ku kepada orang kafir dan raja-raja dan orang-orang Yahudi di Damaskus. Aku akan mengirimmu selama tiga tahun ke Arabia, dan kamu akan memberitakan Injil di sana. Kemudian, kamu akan pergi ke Yerusalem, dan kamu akan berkhotbah di sana. Kemudian, mereka akan mengirimmu ke Kaisarea, dan kamu akan berkhotbah di sana. Kemudian, kamu akan kembali ke rumah dan kampung halamanmu dan kamu akan memberitakan Injil di sana, Paulus. Kemudian, kamu akan pergi ke Antiokhia, dan kamu akan berkhotbah di sana. Kemudian, kamu akan memberitakan Nama-Ku dan Injil-Ku ke seluruh dunia. Melalui surat-suratKu yang kamu tulis, Paulus, Aku akan mengguncang dunia, dan Aku akan membangun gereja-Ku. "

Lihatlah bagaimana Allah membangun dan melipatgandakan gereja-Nya.

Jadi, di dalam pemeliharaan Allah yang bijaksana dan sempurna, gereja berkata kepada Paulus,"Paulus, belum saatnya untuk mati. Ini saatnya bagimu untuk hidup." Apakah Saudara melihat bagaimana Allah membangun dan melipatgandakan gereja-Nya? Gereja terus bertumbuh di dalam keadaan damai. Allah mengizinkan masa penganiayaan. Dia mengizinkan masa-masa damai, tetapi tidak ada bedanya. Apakah di dalam penganiayaan atau dalam keadaan damai, Allah menumbuhkan gereja-Nya di dalam kekudusan dan jumlahnya.

Lihatlah semangat Paulus bagi Kristus sebagai respon terhadap kasih Kristus kepadanya.

Lihatlah semangat Paulus bagi Kristus sebagai respon terhadap kasih Kristus kepadanya. Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita. Paulus bukan menjadi antusias kepada Yesus Kristus karena ia baru saja menjadi seorang yang bersemangat. Dia bersemangat bagi Kristus karena Kristus mengasihi dia secara pribadi dan dengan harga yang mahal.

Lihatlah semangat Allah bagi Saudara di dalam Yesus Kristus.

Lihatlah semangat Allah bagi Saudara dalam Yesus Kristus. *"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal."* (Yohanes 3:16)

"Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita." (1 Yohanes 4:10) Artinya, bahwa Yesus yang telah memadamkan murka Allah sehingga kita tidak perlu melakukannya. Apakah Saudara melihat kasih karunia-Nya dan belas kasihan-Nya? Mungkin, ketika Saudara membaca Firman Tuhan, Dia

menunjukkan kepada Saudara wajah Yesus Kristus, dan Saudara melihat kemuliaan Allah, dan Saudara merindukan hal itu. Percayalah kepada Kristus.

Maka, gereja, dapatkah Allah menyelamatkan seorang guru agama non-Kristen dan pemimpin di kota kita sendiri, yang mengajarkan kebohongan dan kesalahan dan menyesatkan banyak orang-orang lain? Dia bisa menyelamatkan orang seperti itu dan menggerakkan dia menjadi seorang misionaris dan perintis gereja untuk menjangkau suku-suku yang terabaikan? Saya berharap Saudara sudah mempunyai jawaban untuk pertanyaan ini yaitu,"Ya."